



Bagaimana Purna Ketua PR IPM SMA/K se-Prambanan Sleman Memaknai Pengalaman Organisasi dalam Membentuk Identitas Diri

Mita Andriani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: andrianimita81@gmail.com

Abstract. *This study aims to gain a deeper understanding of how former Chairpersons of the Muhammadiyah Student Association (Ikatan Pelajar Muhammadiyah/IPM) Branch Leadership (PR IPM) in the Prambanan, Sleman area interpret their organizational experiences. It also explores the influence of their involvement in IPM that continues to shape their lives, particularly in terms of communication skills. This study employed a qualitative approach using a phenomenological method. The participants consisted of four former General Chairpersons of PR IPM in the Prambanan, Sleman area, selected through purposive sampling based on the criteria that they had completed their term of office at least one year prior to the study. Data were collected through in-depth interviews. The findings reveal a significant contrast in the participants' self-concepts. Before joining IPM, they described themselves as passive and shy students. However, through their organizational experiences, they developed into confident and responsible individuals, and these characteristics have persisted after the end of their leadership period. The study concludes that the former chairpersons have developed a new self-identity, characterized by better emotional control, time discipline, and the ability to communicate politely and effectively.*

Keywords: *Communication; Identity; Muhammadiyah Student Association (IPM); Organizational Experience; Phenomenology.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih dalam bagaimana para purna Ketua Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah di wilayah Prambanan Sleman memaknai pengalaman mereka selama di organisasi. Pengaruh apa yang masih terbawa dari IPM sampai sekarang khususnya dari sisi komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang purna Ketua Umum PR IPM di wilayah Prambanan Sleman yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria telah purna tugas minimal selama satu tahun, dan pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan konsep diri yang kontras pada informan, di mana sebelum masuk IPM mereka merupakan siswa biasa yang pasif dan pemalu, namun berubah menjadi pribadi yang percaya diri dan bertanggung jawab hingga purna tugas. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah purna ketua memiliki identitas diri baru di masa sekarang yang membuat mereka menjadi pribadi yang memiliki control emosi yang baik, disiplin waktu, serta terampil berkomunikasi secara santun.

Kata kunci: Fenomenologi; Identitas Diri; Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM); Komunikasi; Pengalaman Organisasi.

1. LATAR BELAKANG

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah organisasi islam yang dibentuk dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah yakni *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18 Juli 1961 M, dengan Ketua Umum Herman Helmi Farid Ma'ruf dan Sekretaris Umum Muh. Wirsyam Hasan. IPM adalah organisasi berskala nasional karena ia memiliki struktur organisasi dari Ranting hingga Pusat, namun pada tahun 1992 pemerintah tidak memperbolehkan menggunakan nama pelajar untuk organisasi berskala nasional. Sehingga nama IPM sempat berubah menjadi IRM atau Ikatan Remaja Muhammadiyah pada 18 November 1992, lalu diubah kembali menjadi IPM karena masa orde baru telah runtuh, dan memasuki masa reformasi sehingga sudah tidak ada lagi tekanan dari pemerintah bahwa satu-satunya organisasi pelajar di sekolah hanyalah OSIS, maka IPM dapat kembali ke basis

massanya secara riil yaitu “pelajar” (PP IPM, 2024). IPM sendiri didirikan dengan tujuan menjadikan pelajar muslim yang terampil, berilmu, berakhlak mulia sesuai dengan lirik Mars IPM. Terdapat 5 tingkatan di IPM yang dimulai dari Pimpinan Ranting yaitu pada tingkat sekolah termasuk SMP, SMA, dan SMK. Kemudian tingkat Pimpinan Cabang atau Kecamatan, lalu tingkat Pimpinan Daerah atau Kabupaten, tingkat Pimpinan Wilayah atau Provinsi, dan terakhir tingkat Nasional atau Pimpinan Pusat. Di daerah Prambana sendiri terdapat 6 Pimpinan Ranting dari SMA/K, 2 Pimpinan Ranting dari tingkat SMP, dan 1 Pimpinan Cabang. Fakta banyaknya jumlah ranting tingkat SMA/K tersebut menunjukkan bahwa dinamika Ranting di Prambanan cukup aktif. Maka posisi Ketua Ranting di wilayah Prambanan memiliki tanggung jawab kepemimpinan yang nyata dan kompleks di tingkat sekolah. Pengalaman para ketua dalam memimpin PR IPM tentu meninggalkan kesan mendalam yang memengaruhi cara pandang mereka setelah purna tugas. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah untuk membedah bagaimana para purna ketua PR IPM di SMA se-Prambanan tersebut memaknai setiap dinamika pengalaman organisasi yang telah mereka lalui dalam membentuk identitas diri mereka saat ini.

Hasil observasi lapangan dan pra-penelitian awal milik Tomi (2025) yang menunjukkan indikasi positif bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan IPM cenderung menjadi pribadi yang lebih percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab tinggi, komunikatif, dan lebih mampu mengatur manajemen kegiatan sekolah mereka dengan baik. Kemudian Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa melalui kegiatan kaderisasi, seperti Musran, Fortasi, Taruna Melati, dan berbagai kegiatan lainnya (Mukhlis, 2022). Meskipun begitu, penelitian di atas baru melihat ketika para pengurus IPM masih aktif menjabat di sekolah. Masih terdapat kekosongan *research gap* mengenai bagaimana pengalaman kepemimpinan tersebut diinternalisasi dan dimaknai setelah mereka purna tugas. Fase ini sering kali membuat purna ketua harus beradaptasi lagi dengan kehidupan biasa setelah sebelumnya memiliki tanggung jawab besar. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk mengetahui lebih dalam bagaimana para purna ketua Pimpinan Ranting IPM se-Prambanan Sleman mengartikan pengalaman masa lalu mereka dalam membentuk jati diri mereka yang sekarang. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya, yaitu subjek yang diteliti adalah para purna ketua Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah Prambanan Sleman. Pemilihan subjek ini didasarkan pada fakta bahwa IPM di wilayah Prambanan sangat aktif dengan berbagai program kerja yang dinamis, dan keberhasilan tersebut tidak lepas dari sosok Ketua Umum. Seorang

pelajar yang berhasil memimpin anggotanya dengan berbagai program kerja yang ada, dengan berbagai sifat anggota, dan dengan berbagai masalah yang mereka hadapi. PR IPM di Prambanan memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, masing-masing pimpinan tersebut berkembang dengan caranya sendiri dan sudah pasti dengan peran ketua. Penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika di IPM dapat memengaruhi diri mereka yang sekarang, bagaimana mereka memaknai pengalaman selama di IPM, dan apa perbedaan mereka yang dulu dan sesudah bersama IPM?.

2. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali dan memahami secara mendalam bagaimana para purna ketua memaknai pengalaman hidup mereka selama memimpin organisasi. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2017), penelitian kualitatif dilakukan secara induktif dan hasilnya lebih menekankan pada makna mendalam daripada generalisasi. Subjek pada penelitian ini adalah para purna Ketua Umum PR IPM di wilayah Prambanan Sleman, pemilihan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pernah menjabat sebagai Ketua Umum PR IPM di wilayah Prambanan Sleman dan sudah purna tugas minimal selama satu tahun, serta bersedia untuk diwawancara. Proses wawancara dilakukan dalam dua teknik menyesuaikan ketersediaan waktu informan, yaitu secara tatap muka langsung untuk dua orang informan, dan secara dalam jaringan melalui pesan *WhatsApp* dan *Instagram* untuk dua orang informan lainnya. Wawancara ini juga berfokus pada dinamika saat menjabat, fase transisi setelah purna tugas, dan dampaknya pada jati diri mereka saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat perbedaan yang sangat kontras pada jati diri informan antara sebelum masuk IPM dan setelah purna tugas. Sebelum mengenal IPM, para informan merasa diri mereka sebagai siswa biasa yang hidupnya datar, pemalu, bahkan introvert yang takut berbicara di depan umum. Namun setelah berproses, mereka mulai berubah menjadi pribadi yang berani, percaya diri, memiliki tanggung jawab besar, serta memiliki kemampuann komunikasi yang lebih baik. Berikut matriks hasil dari jawaban para informan:

Tabel 1. Matriks Hasil Jawaban Informan.

Informan	Karakter Sebelum Masuk IPM	Karakter Setelah Masuk IPM	Perubahan yang Dialami
Alifia (Purna Ketum PR IPM SMK Muhammadiyah Prambanan 2021/2022 dan 2022/2023)	Tidak tahu tentang IPM, hanya fokus pada akademik, dan introvert	Belajar mengolah emosi, telebih saat menghadapi partner yang memiliki tingkat emosi tinggi, mengelola komunikasi yang structural, dan belajar manajemen waktu dengan baik	Memiliki amanah emosional yang baik, mampu meredam ego, lebih bertanggungjawab, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik
Fadhil (Ketum PR IPM SMA Muhammadiyah 1 Prambanan 2022/2023)	Pemalu, introvert, dan tidak percaya diri berbicara di depan umum	Belajar menerima masukan atau pendapat yang berbeda, belajar mengkoordinasi anggota, serta menghadapi tantangan pergantian pembina	Menjadi lebih berani berbicara di ruang publik, menghargai orang lain, dan kemampuan komunikasinya yang meningkat sehingga dapat menyesuaikan siapa yang ia ajak bicara menurut usia
Nabhan (Ketum PR IPM PPM MBS Putra Prambanan 2023/2024)	Siswa yang cukup ambisius jika ingin mencapai sesuatu	Belajar memimpin amanah besar, menghadapi konflik dengan solusi jalan tengah, dan menghargai etika komunikasi	Menjadi pribadi yang berpikir matang sebelum mengambil keputusan, lalu menjadi pribadi yang mudah beradaptasi, terlebih dalam komunikasi karena apa yang diucapkan dan ditulis memiliki dampak
Joachim (Ketum PR IPM SMK Muhammadiyah Prambanan 2024/2025)	Hidup mengikuti alur dan rutinitas sekolah	Belajar mengelola konflik secara tenang, belajar memikul tanggung jawab organisasi, dan berani mengambil keputusan adil	Memiliki kepercayaan diri yang tinggi, peka lingkungan, dan kemampuan berbicara depan umum meningkat dengan komunikasi yang santun

Pembahasan

Proses pembentukan identitas diri pada para purna ketua Pimpinan Ranting IPM di wilayah Prambanan Sleman merupakan sebuah perjalanan transformasi karakter yang sangat mendalam. Jika para informan melihat kembali masa lalu mereka, terlihat jelas ada perbedaan diri mereka antara sebelum mereka mengenal IPM dan sesudah mereka menyelesaikan masa

baktinya sebagai ketua umum. Sebelum masuk ke dalam lingkungan organisasi, mayoritas informan mengidentifikasi diri mereka sebagai siswa biasa yang cenderung menutup diri atau *introvert*, pemalu, serta mengalami kurangnya kepercayaan diri saat harus berbicara di ruang publik. Hidup yang mereka jalani sebelum mengenal organisasi pun cenderung datar dan hanya mengikuti alur rutinitas akademik sekolah sehari-hari. Perasaan menjadi siswa biasa yang hidupnya datar ini diakui secara jujur oleh Informan Joachim dalam wawancaranya yakni, “Aku sebelum masuk IPM, ya hidup cuma mengikuti alur sehari-hari, kayak bangun pagi berangkat sekolah, pulang sekolah belajar, tidur, begitu sebelum masuk IPM” (Joachim, wawancara virtual. 2026).

Perubahan dalam diri mereka terjadi ketika diberi amanah sebagai Ketua Umum di sekolah mereka. Mereka yang bermula hanya fokus pada akademik harus membagi waktu dan pikirannya untuk organisasi. Menjadi ketua tentu itu adalah hal baru dan tantangan baru bagi mereka, berbagai dinamika harus mereka lewati selama satu periode. Seperti perdebatan sengit dalam rapat hingga tantangan menghadapi ketidakpastian sikap dari pihak pembina sekolah, mereka memaknai itu sebagai beban yang menyusahkan hidup mereka. Sebaliknya, para purna ketua ini memaknai setiap tersebut sebagai sebuah proses pendewasaan spiritual, emosional, dan. Pengalaman mengelola organisasi di usia yang masih sangat muda membuat mereka belajar meredam ego pribadi dan membaca arti sebuah keikhlasan. Dan dari dinamika ini mereka belajar banyak hal baik dari pemikiran, emosional, disiplin waktu, dan komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Alifia “Perbedaan pendapat sering terjadi, menurutku yang paling parah pas di ranting sama partner aku sendiri, bahkan sering debat hebat dan hampir setiap rapat, dia punya emosional yang cukup tinggi kalau beda pendapat dan tidak sesuai apa yang dia mau. Dan yang aku lakuin adalah sering banyak ngalah, diem, dan sabar. Tapi itu juga buat aku belajar lebih sabar dan tau ternyata ada ya orang kayak gini.” (Alifia, wawancara. 2026).

Dari berbagai tantangan yang hadir, hal ini mengajarkan para purna ketua untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Menjadi seseorang yang mampu mengontrol dirinya sendiri dan menjadikan tantangan dan cobaan tersebut adalah pelajaran. Dalam organisasi seorang ketua harus terus belajar dari pengalaman untuk kemajuan organisasi, untuk anggotanya, dan untuk dirinya sendiri. Karena ketua tidak pernah benar-benar memikirkan sesuatu hal untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain. Seperti yang dikatakan Nabhan, “Di IPM saya selalu belajar bagaimana saya bisa memikirkan segala keputusan yang akan saya buat, dampak apa yang akan saya dapatkan, baik untuk jangka pendek ataupun dalam jangka yang panjang” (Nabhan, wawancara. 2026). Kemudian menjadi ketua membuat para informan selalu bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa. Dari berbagai perbedaan pendapat mereka

dituntut menjadi seorang yang bisa menjadi penengah agar menghasilkan keputusan yang adil, seperti menurut Nabhan “Ketika menghadapi berbagai masalah, saya dituntut untuk selalu bisa menemukan solusi ataupun ide yang dapat mengatasi problematika yang ada, baik masalah yang ringan maupun yang kompleks.” (Nabhan, wawancara virtual. 2026).

Dari ber-IPM juga para informan dapat mengasah kemampuan komunikasi, baik di ruang publik, *face to face*, dan secara verbal mau pun non-verbal. Karena dalam semboyan IPM yaitu “*Nuun, walqalami wamma yasthuruun*” yang artinya “Demi pena, dan apa yang dituliskannya.” Semboyan ini tidak sekadar dihafal sebagai pelengkap jargon semata, melainkan meresap menjadi sebuah kesadaran moral yang sangat dalam di hati mereka. Para informan mengartikan bahwa dari semboyan tersebut komunikasi tidak hanya dilakukan melalui lisan namun dapat melalui tulisan, dan setiap tulisan juga harus dihargai karena dari tulisan tersebut pasti memiliki makna. Selain itu, apa yang telah ditulis harus dijalani dengan penuh tanggungjawab karena apa yang telah dituliskan pasti memiliki manfaat. Skill komunikasi selalu diasah dalam organisasi ini, karena sebagai ketua para informan harus mengetahui siapa yang mereka ajak bicara, mereka harus memilah kalimat yang tepat setiap kali berbicara dengan lawan yang berbeda, seperti yang disampaikan oleh Fadhil “Kalau yang umurnya di bawah saya ya saya lebih mengayomi cara komunikasinya, kalau yang seangkatan ya lebih tegas.” (Fadhil, wawancara. 2026).

Dari pengalaman masa lalu dan cara mereka dalam memaknai setiap tantangan di PR IPM sekolahnya ini membentuk identitas diri baru yang melekat kuat hingga masa sekarang, bahkan setelah mereka purna tugas dari jabatannya. Perbedaan paling nyata yang dirasakan oleh para informan saat ini adalah lahirnya pribadi baru yang jauh lebih berani, percaya diri, memiliki kontrol emosional yang baik, serta sangat disiplin dalam manajemen waktu kehidupan pribadi mereka. Dampak nyata lainnya yang terasa adalah keterampilan komunikasi mereka yang meningkat. Keterampilan berinteraksi dengan berbagai macam karakter manusia yang mereka asah selama di IPM Prambanan kini menjadi bekal berharga yang sangat berguna di dunia kuliah maupun karier kerja mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijabarkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman mengemban amanah sebagai ketua di tingkat Pimpinan Ranting IPM se-Prambanan Sleman memberikan dampak yang sangat besar dan mendalam dalam proses pembentukan identitas diri para informan. Melalui seluruh rangkaian dinamika

selama ber-IPM di Pimpinan Ranting sekolah masing-masing, para purna ketua Pimpinan Ranting IPM se-Prambanan Sleman ini telah berhasil membuktikan bahwa pengalaman masa lalu mereka bukanlah sekadar masa jabatan. Proses pemaknaan yang mendalam terhadap konflik, tanggung jawab, dan nilai organisasi telah berhasil mentransformasi total jati diri mereka. Dulu mereka hanya seorang pelajar biasa yang pemalu, penakut, dan mengikuti arus, kini berubah menjadi sosok baru yang adaptif, matang secara emosi, bijaksana, serta mandiri dalam menata masa depan mereka di tengah masyarakat luas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat bagi para ketua organisasi yang sedang berjuang dalam periodenya, karena kelak dari pengalaman organisasi ini lah yang akan membentuk diri mereka menjadi lebih baik. Lalu diharapkan pula bagi Pimpinan Ranting se-Prambanan Sleman dapat terus membuat organisasi sebagai tempat mereka untuk belajar, berkembang, dan tumbuh. Karena di IPM ini terdapat pelajaran yang tidak bisa diambil dari tempat lain. PR IPM di wilayah Prambanan Sleman kedepannya juga harus menjaga organisasinya agar menjadi organisasi yang maju, sehat, dan hangat. Kemudian untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup riset pada purna ketua di tingkat Pimpinan Cabang atau Daerah guna melihat dinamika identitas diri yang lebih kompleks. Karena penelitian ini terbatas pada lingkup purna ketua di tingkat ranting.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, K., Zamroni, & Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9819>
- Broto, R. W. (2019). Pembentukan karakter peserta didik melalui kependuan Hizbul Wathan: Studi terhadap implementasi manajemen kurikulum pengenalan tingkat purwa Kependuan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se-Kulon Progo. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 192–203. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.312>
- Fatkhurohmah, F., Pratiwi, P. H., & Martiana, A. (2018). Manajemen organisasi dalam membangun loyalitas anggota organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di DIY. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(2), 53–67. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32650>
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mukhlis, M., Purnomo, H., & Madjid, M. N. (2022). Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah pada pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 197–207. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3459>
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications.

- Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. (n.d.). *Sejarah Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Retrieved July 8, 2026, from <https://ipm.or.id/sejarah-ikatan-pelajar-muhammadiyah/>
- Pramesti, D. M. (2023). Pengembangan program penguatan karakter kreatif pada organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di MI Muhammadiyah 01 Jombang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(7), 1505–1514.
- Primawan, D. P., Inayati, N. L., & Azani, M. Z. (2020). Building leadership character through student organization: A case study at KH. Mas Mansyur International Boarding School 2020/2021. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4(2), 212–220. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i2.14338>
- Putri, D. E., Larasati, S., Putri, R. I., Nirwana, A., & Putri, R. A. (2025). Peran kepemimpinan Kemuhammadiyah dalam membangun karakter siswa di MTs Muhammadiyah 2. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 119–122. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.686>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomi, T., Zakso, A., Utami, T., Atmaja, T. S., & Achmadi, A. (2025). Peran organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1641–1652. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8040>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.